

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi di sekolah dasar memberikan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains meliputi keterampilan mengamati, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pernyataan, menggolongkan dan menafsirkan data,serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Trianto (2015:7) menjelaskan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA, yaitu: 1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati. 2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen serta. 3) dikembangkannya sikap ilmiah. Kegiatan pengembangan IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa, dan bagaimana. dan tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Pada saat ini pembelajaran IPA hanya berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung hanya pada pencapaian target kurikulum dengan mengesampingkan kemampuan anak untuk dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan. Sedikit sekali peluang siswa untuk menjadi aktif dan berpartisipasi melakukan diskusi baik dengan guru maupun dengan teman, sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Dalam mempelajari IPA, peserta didik lebih sering dihadapkan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak, banyaknya istilah asing dan nama-nama

ilmiah. Hal ini yang membuat pelajaran ini lebih sulit dipelajari oleh peserta didik, bahkan tak jarang guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran ini. Dengan mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, guru dapat memberikan penanggulangan sesuai dengan jenis kesulitan belajar peserta didik serta diharapkan guru mampu meningkatkan profesionalisme dalam mengajar sehingga dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar IPA pada peserta didik.

Penguasaan konsep-konsep IPA akan mampu membentuk sikap positif siswa pada kelas awal di Sekolah Dasar. Sikap positif siswa ini merupakan prasarat keberhasilan belajar IPA yang akan turut serta meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran IPA pada kelas-kelas selanjutnya. Dengan kata lain jika penguasaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA di kelas awal sangat rendah disertai dengan sikap negatif terhadap pelajaran IPA, sulit diharapkan siswa akan berhasil dengan baik dalam pembelajaran IPA di kelas-kelas selanjutnya. Begitupun sebaliknya jika penguasaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA di kelas awal sangat bagus/baik, maka siswa dimungkinkan berhasil dengan baik dalam pembelajaran IPA di kelas-kelas selanjutnya.

Penyebab penguasaan konsep IPA di sekolah dasar menjadi rendah adalah siswa merasa kesulitan dalam merespon pembelajaran yang diberikan guru mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru SD Negeri 101976 Bandar Kuala diperoleh beberapa temuan yang menjadi penyebab siswa kesulitan belajar IPA Sekolah Dasar, yaitu materi pelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda terlalu padat sehingga siswa terkesan bosan dan kurang menarik perhatian siswa tentang dengan materi yang diberikan. Khoir (2008: 20) juga menjelaskan penyebab rendahnya hasil belajar IPA di SD adalah "terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton".

**Tabel 1.1 Hasil belajar IPA siswa pada saat observasi lapangan**

No	KKM	Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Nilai	Jumlahsiswa	Persentase
1	70	80	50	67	$\geq 70$	18	60%
2					$< 70$	12	40%

Hasil observasi penulis di lapangan dapat dilihat bahwa siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran IPA yang ditunjukkan oleh sikap mereka saat menerima pelajaran, siswa cenderung pasif di kelas seolah-olah belum siap untuk menerima pelajaran, siswa tidak mau bertanya walaupun mereka belum memperoleh kejelasan materi. Hal ini juga dibuktikan dilihat dari nilai hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala. Dari 30 siswa hanya ada 60% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Nilai terendah di Kelas IV adalah 50, sedangkan nilai tertingginya adalah 80 dan untuk rata-rata kelasnya adalah 67. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa.

Berdasarkan observasi penulis di atas terbukti bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Hal ini senada dengan pendapat Burton (Sari, 2017) yang menjelaskan bahwa “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu”. Banyak diantara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep IPA tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menangkap makna secara fleksibel.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam memahami materi perubahan wujud benda dan mengetahui faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar IPA pada materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran IPA
2. Hasil belajar IPA siswa rendah
3. Guru yang cenderung menggunakan metode ceramah
4. Siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran IPA

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah Analisis kesulitan siswa dibatasi pada kesulitan siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa kelas V pada pembelajaran IPA dalam memahami materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala?
2. Faktor kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda di kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala?
3. Faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas V dalam memahami materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa kelas V dalam memahami materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala.

2. Untuk mengetahui kesulitan yang di hadapi siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda di kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda di Kelas V SD Negeri 101976 Bandar Kuala.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Guru
  - a. Dapat membantu guru dalam mengetahui kondisi individu siswa, sehingga guru mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa
  - b. Dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi perubahan wujud benda, sehingga dapat dicari solusinya.
2. Manfaat bagi Siswa
  - a. Membantu siswa untuk mengetahui kesulitan mereka dalam belajar materi perubahan wujud benda.
  - b. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Manfaat bagi Sekolah
  - a. Sebagai masukan dalam pembaruan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.
  - b. Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA.